

KARAKTERISTIK IBU BAYI DENGAN IMUNISASI PENTAVALEN DI PMB WAYAN WITRI

Eka Retno Eriyani¹, Afroh Fauziah², Rizka Ayu Setyani³

1 Mahasiswa DIII Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta

2 Dosen Prodi DIII Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta

3 Dosen Prodi DIII Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang : Kegiatan imunisasi diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956. Mulai tahun 1977 kegiatan imunisasi diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi (PPI) dalam rangka pencegahan penularan terhadap beberapa penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B. Imunisasi pentavalen untuk pencegahan terhadap difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan infeksi *Haemophilus Influenzae* tipe b. Pada tahun 2014 hasil cakupan di Kabupaten Sleman yaitu Pentavalen-1 97%, Pentavalen-2 95,2% dan Pentavalen 3 95,1%. Suntikan awal diberikan pada bayi berumur 2,3,4 bulan dan suntikan ulang ketika anak berusia 15-18 bulan. Hasil cakupan imunisasi di Kabupaten Sleman tahun 2014 yaitu HB-0 60%, BCG 97%, Pentavalen-1 97%, IPV-1 93,2%, Pentavalen-2 95,2%, IPV-2 95,2%, Pentavalen-3 95,1%, IPV-3 92,4% dan Campak 96,8%. BPM Wayan Witri pada tiga bulan terakhir yaitu bulan Mei-Juli 2017 jumlah ibu yang memiliki bayi usia 2-4 bulan berjumlah 62 bayi.

Tujuan Penelitian : Menggambarkan karakteristik ibu bayi dengan imunisasi pentavalen di PMB Wayan Witri.

Metode penelitian : Jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 2-4 bulan. Teknik sampling dalam penelitian adalah total sampling dengan jumlah responden 62 responden. Analisis univariat.

Hasil Penelitian : Sebagian besar responden usia 20-35 tahun sebanyak 88.7%, sebagian besar responden primipara sebanyak 77.4%, sebagian besar ibu pendidikan SMA/SMK sebanyak 62.3%, sebagian besar responden IRT sebanyak 56.6%.

Kesimpulan : Karakteristik Ibu Bayi dengan Imunisasi Pentavalen adalah usia reproduksi sehat 20-35 tahun, sebagian besar paritas ibu primipara, pendidikan ibu menengah, dan pekerjaan sebagian besar ibu tidak bekerja.

Kata Kunci : Karakteristik

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional jangka panjang menitikberatkan pada kualitas hidup sumber daya manusia yang prima. Untuk itu, generasi muda memerlukan asuhan dan perlindungan terhadap penyakit yang dapat menghambat tumbuh kembang menuju dewasa yang berkualitas. Seiring dengan menurunnya angka kesakitan dan kematian anak pada umumnya maka kualitas hidup manusia akan meningkat. Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia saat ini mempunyai beban ganda yaitu beban masalah penyakit menular dan penyakit degeneratif. Pemberantasan penyakit menular sangat sulit dilakukan karena penyebarannya tidak mengenal batas wilayah administrasi¹.

Salah satu cara preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh yang harus diberikan secara terus menerus, menyeluruh dan

dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan melalui imunisasi². Menurut WHO imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan merupakan usaha yang menghemat biaya dalam mencegah penyakit menular¹.

Kegiatan imunisasi diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956. Mulai tahun 1977 kegiatan imunisasi diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi (PPI) dalam rangka pencegahan penularan terhadap beberapa Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B¹.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan Karakteristik Ibu Bayi Dengan Imunisasi Pentavalen di PMB Wayan Witri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 2-4 bulan pada bulan Mei-Juli 2017 sebanyak 62 ibu berdasarkan data register imunisasi di PMB Wayan Witri.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 2-4 bulan yang berkunjung di PMB Wayan Witri pada bulan Mei-Juli 2017 berjumlah 62 orang.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel³. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di PMB Wayan Witri.

Karakteristik ibu	Frekuensi	Persentase
Umur		
a. 20-35 tahun	47	88.7
b. > 35 tahun	6	11.3
Total	53	100.0
Paritas		
a. Primipara	41	77.4
b. Multipara	11	20.8
c. Grandemultipara	1	1.9
Total	53	100.0
Pendidikan		
a. Dasar	7	13.2
b. Menengah	33	62.3
c. Atas	13	24.5
Total	53	100.0
Pekerjaan		
a. Bekerja	23	43.4
b. Tidak Bekerja	30	56.6
Total	53	100.0

Sumber: Data sekunder diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebagian besar sebanyak 88.7% ibu yang merupakan umur reproduksi sehat 20-35 tahun, sebanyak 77.4% ibu yang melahirkan pertama kali, sebanyak 62.3% ibu dengan pendidikan

menengah (SMA/SMK), sebanyak 56.6% ibu yang tidak bekerja

PEMBAHASAN

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu yang mengimunisasikan pentavalen pada bayinya di PMB Wayan Witri mayoritas ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 88.7%. Sedangkan ibu yang berusia >35 tahun sebanyak 11.3% lebih sedikit dari ibu yang berusia 20-35 tahun, dikarenakan usia >35 tahun merupakan resiko tinggi. Sehingga tidak memungkinkan untuk hamil atau melahirkan bayi.

Umur atau usia adalah lamanya waktu hidup yang dihitung sejak tanggal lahir sampai waktu dilakukan penelitian. Umur produktif sehat antara 20-35 tahun, sedangkan yang merupakan umur reproduksi tidak sehat adalah umur <20 tahun atau >35 tahun⁴. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku kesehatan. Semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin mengerti pemilihan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan karena terhubung dengan pola pikir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Yogyakarta, hasil menunjukkan bahwa semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta sebagian besar ibu yang masuk usia reproduksi sehat 20-35 tahun berjumlah 33 orang (82.5%).

2. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu yang mengimunisasikan pentavalen pada bayinya di PMB Wayan Witri mayoritas ibu yang baru pertama kali melahirkan sebanyak 77.4%.

Ibu merupakan orang pertama dalam menentukan kondisi kesehatan anaknya, dalam hal ini juga termasuk memberikan imunisasi. Pengalaman ibu dalam merawat anak pertama menjadi bekal untuk

merawat anak kedua, ketiga dan seterusnya. Pada ibu yang memiliki anak lebih dari satu, diharapkan lebih sadar dalam mengimunitasikan anaknya.

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim yaitu pada usia kehamilan 38 minggu atau lebih. Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap imunisasi, dimana semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah. Pengalaman merupakan pendekatan yang penting dalam memecahkan masalah⁵.

Paritas ibu dapat memberikan pengalaman pada ibu dalam proses imunisasi, pengalaman yang didapat oleh ibu akan membuat ibu lebih memahami berbagai hal yang harus dipersiapkan dalam imunisasi⁶.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta, menyatakan tidak ada hubungan jumlah kelahiran dengan status kelengkapan imunisasi dasar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada, kemungkinan disebabkan ibu yang memberikan imunisasi kepada anaknya cenderung tidak dipengaruhi jumlah kelahiran yang dimilikinya, melainkan lebih kepada tinggi rendahnya informasi yang didapat tentang kelengkapan imunisasi.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu yang mengimunitasikan pentavalen pada bayinya mayoritas mempunyai tingkat pendidikan menengah sebanyak 62.3%.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan, mendidik⁷. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungan, sehingga akan berbeda cara menyikapi proses berlangsungnya konseling pada klien yang

berpendidikan tinggi dengan pendidikan rendah. Pendidikan yang baik pada umumnya memudahkan jalannya proses konseling⁸.

Hal ini dikarenakan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan lanjut diperkirakan lebih mudah dalam menerima dan mengerti tentang pesan-pesan imunisasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan, baik melalui penyuluhan maupun media massa, sehingga diharapkan dapat menerapkan informasi yang diterimanya, yaitu memberikan imunisasi kepada anaknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kudus, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi bayi di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus, dengan $p=0,021$ ($p<0,05$).

4. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu yang mengimunitasikan pentavalen pada bayinya mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 56.6%.

Pekerjaan dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. sebagian besar responden tidak bekerja yang cenderung mengurus anak serta rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu menjadi lebih baik karena intensitas untuk berinteraksi dengan orang lain juga tidak terbatas. Ibu bisa langsung datang ke tenaga kesehatan untuk menanyakan hal seputar kesehatan. Sedangkan seseorang yang bekerja akan memiliki waktu yang sedikit, karena waktu yang dimilikinya terpakai untuk bekerja bukannya untuk menambah wawasan dan informasi⁹.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Semarang, yang menyatakan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan penerapan imunisasi BCG di wilayah

kerja Puskesmas Sekaran Gunungpati Semarang, dengan p value= 0,008 ($p < 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usia ibu yang mengimunisasikan pentavalen bayinya sebagian besar masuk dalam usia reproduksi sehat 20-35 tahun.
2. Paritas ibu yang mengimunisasikan pentavalen bayinya sebagian besar adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan.
3. Pendidikan ibu yang mengimunisasikan pentavalen bayinya sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA/SMK).
4. Pekerjaan ibu yang mengimunisasikan pentavalen bayinya sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Respati Yogyakarta
Diharapkan untuk menambah referensi tentang karakteristik ibu bayi dengan imunisasi pentavalen.
2. Bagi PMB Wayan Witri
Bagi PMB Wayan Witri disarankan meningkatkan lagi sosialisasi tentang imunisasi pentavalen selain KIE, misalnya dengan menempel poster atau membagikan leaflet.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti hubungan antara usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan imunisasi pentavalen. Sehingga akan mendapatkan info lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2013). Internet. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2013*. www.kemkes.go.id/datariskesdas2013.html, diakses pada 10 januari 2016.
2. Mulyani, Nina Siti, Rinawati, Mega. (2013). *Imunisasi Untuk Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
3. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
4. Wiknojosastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan Edisi ke 3*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
5. Wawan, Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Medikal Book. Yogyakarta: Nuha Medika.
6. Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Citra.
7. Alwi, Hasan. (2007). *KBBI*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
8. Ludin, A. (2010). *Dasar-dasar Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Medika Perintis.
9. Soekanto, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.